

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap anak memiliki karakteristik unik dalam perkembangan mereka, baik dalam pertumbuhan fisik maupun emosional. Hal ini juga berlaku untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, yang memiliki perkembangan yang berbeda dari anak-anak biasa, termasuk dalam aspek fisik, emosi, mental, intelektual, dan emosional. Salah satu kategori anak dengan kebutuhan khusus adalah anak-anak dengan hambatan pendengaran yang sering disebut anak tunarungu, ketunarunguan berdampak signifikan terutama dalam menangkap bunyi.

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2021), sekitar 5% populasi dunia mengalami gangguan pendengaran yang berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka. Diperkirakan bahwa pada tahun 2050, lebih dari 700 juta orang di seluruh dunia akan mengalami gangguan pendengaran yang memerlukan rehabilitasi. Sementara itu, di Indonesia, data dari Kementerian Kesehatan RI (2019) menunjukkan bahwa lebih dari 2,5 juta anak mengalami gangguan pendengaran dan membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan kemampuan komunikasi mereka. Gangguan pendengaran ini secara langsung mempengaruhi kemampuan anak tunarungu dalam berbicara, khususnya dalam pengucapan konsonan, seperti konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r) yang memerlukan posisi lidah yang spesifik. Permasalahan artikulasi inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023) menyatakan bahwa tunarungu adalah tidak dapat mendengar atau dengan istilah lain ialah tuli, yaitu individu yang tidak dapat mendengar atau kurang mampu mendengar suara karena adanya kerusakan pendengaran. Tunarungu berasal dari kata "tuna" yang artinya kurang dan "rungu" yang artinya pendengaran. Donald F. Moores (1981) mengatakan tunarungu adalah individu yang kehilangan kemampuan

pendengaran pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya dengan alat bantu atau tanpa alat bantu, sedangkan orang dengan *a hard of hearing* adalah individu yang kehilangan kemampuan pendengaran pada tingkat 35 dB sampai 69 dB ISO sehingga mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya dengan alat bantu atau tanpa alat bantu. Hallahan dan Kauffman (2022) menyatakan bahwa orang tuli (*a deaf person*) adalah individu yang mengalami ketidakmampuan mendengar, sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan orang yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) adalah individu yang masih memiliki sisa pendengaran dan memungkinkan untuk memproses informasi bahasa dengan menggunakan alat bantu dengar. Dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah individu yang kehilangan kemampuan pendengaran, baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*).

Ketidakmampuan anak tunarungu dalam mendengar mengakibatkan hambatan dalam menerima bunyi atau suara, berdampak terhadap kemampuan bahasa. Anak tunarungu menggunakan dua jenis bahasa, yaitu bahasa isyarat dan bahasa lisan. Bahasa lisan diperoleh melalui indra pendengaran, sedangkan anak tunarungu menghadapi tantangan dalam memahami suara atau bunyi yang ada di lingkungan sekitar mereka. Salah satu dampak kehilangan fungsi pendengaran pada anak tunarungu dapat menyebabkan gangguan artikulasi. Gangguan artikulasi ini dapat menyulitkan dalam pembentukan bunyi bahasa, seperti huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Ihwan Salis Qoimudin (2016) menyatakan bahwa artikulasi merupakan suatu kecakapan individu dalam memproduksi bunyi bahasa yang digunakan untuk bahasa verbal, oleh karena itu artikulasi yang tepat dan jelas sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi agar penyampaian pesan dapat diterima dengan baik. Artikulasi adalah gerakan otot bicara yang digunakan untuk mengucapkan lambang bunyi bahasa dengan tepat sehingga orang lain dapat memahaminya dengan mudah.

Nur Indah (2014) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, manusia yang memiliki bahasa yang baik akan dapat berinteraksi dengan lingkungannya dan dapat mengekspresikan perasaan baik secara verbal maupun non-verbal. Anak tunarungu dengan kemampuan berbahasa yang lemah mungkin mengalami kesulitan untuk menyampaikan apa yang mereka inginkan. Hal ini disebabkan oleh gangguan artikulasi yang terjadi karena alat-alat artikulasi mereka tidak terlatih.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung, peneliti menemukan siswa yang memiliki kemampuan artikulasi yang masih terbatas. Hal ini terlihat dari kesulitan anak dalam mengucapkan apa yang ingin diungkapkan, untuk mendapatkan informasi lebih lanjut peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV SD di SLB Negeri Cicendo, hasil wawancara tersebut mengkonfirmasi bahwa di kelas tersebut terdapat siswa yang memiliki kemampuan artikulasi yang rendah, namun anak memiliki potensi suara yang baik untuk dikembangkan. Berdasarkan hasil wawancara bahwa anak tersebut telah mampu mengucapkan huruf vokal (a, i, u, e, o) dan huruf konsonan bilabial (p, b, m) dengan efektif, namun masih belum mampu mengucapkan beberapa huruf konsonan salah satunya huruf konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r) dengan artikulasi yang tepat dan jelas. Temuan ini menunjukkan bahwa subjek perlu meningkatkan kemampuan artikulasi dalam mengucapkan konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r). Hal ini penting untuk kelancaran komunikasi subjek, pesan yang disampaikan akan lebih mudah dipahami jika pengucapan kata tepat dan jelas.

Program pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI) merupakan sebuah pembelajaran untuk pembinaan dan penghayatan bunyi yang dilakukan secara sistematis dengan sengaja atau tidak disengaja yang bertujuan agar sisa pendengaran, perasaan vibrasi, dan pengalaman kontak yang dimiliki anak tunarungu dapat dipergunakan untuk berinteraksi dengan dunia sekitarnya yang penuh dengan bunyi sehingga anak tunarungu bisa berkomunikasi tidak

hanya melalui indra penglihatannya saja. Pembinaan secara sengaja adalah pembinaan yang dilaksanakan secara terprogram yang memiliki tujuan, jenis, pembinaan, metode yang digunakan dan alokasi waktu yang sudah ditentukan. Sedangkan pembinaan tidak disengaja adalah pembinaan yang dibuat berdasarkan anak yang bereaksi terhadap bunyi latar belakang yang hadir pada situasi pembelajaran di kelas, seperti bunyi motor, bunyi helikopter, atau bunyi petir, kemudian guru membawa hal tersebut sebagai bahan pembelajaran di kelas. Program pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama merupakan program khusus dalam melatih pelafalan berbagai huruf, salah satunya konsonan apikoalveolar (d, t, n l, r).

Dalam penerapan program pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI) tentu diperlukan metode untuk membantu kelancaran dalam menerapkannya. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk melatih artikulasi secara sistematis pada anak tunarungu adalah metode *phonetic placement*, yang dikembangkan oleh Charles van Riper (1978). Metode *phonetic placement* mengarahkan anak tunarungu untuk memproduksi bunyi ujaran melalui manipulasi langsung posisi artikulator seperti lidah, rahang, dan bibir, dengan bantuan media visual seperti cermin, gambar posisi mulut, dan kartu huruf. Prinsip pelaksanaan metode ini mengutamakan latihan gerakan otot dan sendi organ bicara melalui instruksi verbal yang dibantu dengan media visual agar pergerakan sesuai dengan yang dikehendaki.

Metode *phonetic placement* juga telah terbukti berpengaruh untuk mengatasi masalah artikulasi pada anak tunarungu. Penelitian-penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Nurinda Azka Phira dan Siti Masitoh (2024), serta Dea Rahmadhani dan Martias Z. (2023), menunjukkan bahwa metode *phonetic placement* efektif dalam membantu anak tunarungu mengucapkan kata dan konsonan alveolar (r, n) dengan lebih jelas, dengan peningkatan yang signifikan dari waktu ke waktu. Selanjutnya, penelitian oleh Diana Hayati dan Mega Iswari (2021), serta Lusiana et al. (2022), memperkuat temuan ini dengan membuktikan bahwa metode *phonetic placement* juga

berhasil meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan bilabial (p, b, m, w) pada anak tunarungu. Selain itu, Nanda Gayatri Sekar Nagari et al. (2024) juga mengkaji efektivitas metode *phonetic placement* dalam mengucapkan konsonan velar (k) dan menemukan adanya peningkatan kemampuan yang signifikan. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa intervensi *phonetic placement* mampu mengarahkan anak dalam menggunakan organ artikulator secara tepat dan konsisten, sehingga menghasilkan peningkatan kemampuan artikulasi yang lebih baik.

Meskipun telah ada berbagai upaya, masih terdapat kesenjangan yang jelas antara harapan dan kenyataan di lapangan. Harapannya, anak tunarungu dapat memiliki kemampuan artikulasi yang baik untuk menunjang komunikasi verbal sehari-hari, namun kenyataannya banyak anak tunarungu mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi konsonan tertentu. Masalah ini diperkuat oleh observasi peneliti di sekolah luar biasa yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan belum secara spesifik menargetkan konsonan-konsonan yang sulit diucapkan seperti konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r). Kesenjangan inilah yang memotivasi peneliti untuk mencari solusi yang lebih efektif.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan memfokuskan penggunaan metode *phonetic placement* secara spesifik pada konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mungkin menggunakan pendekatan multisensori secara umum, penelitian ini akan menguji pengaruh metode *phonetic placement* dengan fokus menggunakan desain eksperimen subjek tunggal (SSR) A-B-A yang dapat memberikan bukti kuat tentang pengaruh intervensi pada satu subjek.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi. Apabila masalah artikulasi ini tidak diteliti dan diatasi, anak tunarungu akan terus mengalami kesulitan dalam berkomunikasi verbal, yang dapat berdampak negatif pada interaksi sosial, prestasi akademik, dan kemandirian mereka di masa depan. Sebaliknya, jika

penelitian ini berhasil memberikan bukti bahwa metode *phonetic placement* memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan mengucapkan konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r), maka penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata bagi para guru dan praktisi pendidikan khusus dalam menyediakan strategi pembelajaran artikulasi yang teruji dan tepat sasaran.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, yaitu menerapkan metode *phonetic placement* kepada anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r) yang dirumuskan dalam judul penelitian “Pengaruh Metode *Phonetic Placement* Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengucapkan Konsonan Apikoalveolar (d, t, n, l, r) pada Anak Tunarungu” di kelas V SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru masih menggunakan metode konvensional, seperti ceramah dalam pembelajaran artikulasi yang kurang sesuai dengan kebutuhan visual anak tunarungu.
- 2) Belum tersedia media bantu visual yang memadai dalam pembelajaran artikulasi yang dapat membantu anak memahami posisi artikulator secara konkret.
- 3) Belum adanya intervensi spesifik yang berfokus pada pelatihan artikulasi konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r) pada anak tunarungu.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada pengaruh metode *phonetic placement* terhadap peningkatan kemampuan mengucapkan konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r) pada satu anak tunarungu kelas V SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat pengaruh dari metode *phonetic placement* terhadap peningkatan kemampuan mengucapkan konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r) pada anak tunarungu kelas V SDLB di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung?"

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *phonetic placement* terhadap peningkatan kemampuan mengucapkan konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r) pada anak tunarungu kelas V di SLB Negeri Cicendo.

1.5.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis, yang dijelaskan sebagai berikut.

1.5.2.1 Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan khusus. Penelitian ini menambah wawasan tentang pengaruh metode *phonetic placement* dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r) pada anak tunarungu. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya mengenai penggunaan metode *phonetic placement* dalam pengembangan bidang pendidikan keterampilan wicara bagi anak tunarungu.

1.5.2.2 Kegunaan Secara Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi instansi terkait sebagai dasar pengembangan metode *phonetic placement* untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r) pada anak tunarungu.

- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif metode pembelajaran bagi praktisi seperti guru dalam menggunakan metode *phonetic placement* untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r) pada anak tunarungu secara lebih efektif.